Penyegaran Implementasi Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu Masyarakat Multikultural Pulau Dom kota Sorong

Nurhikmah[1], Lilik Lilik Yulianingsih[2], Risma Alam[3], Liesa Novia Nur[4], Nur Fadilla[5]
[1,3,4)Program] Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sorong, Sorong
[2]Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Politekhnik Pelayaran Sorong,
Email: Sorong@gmail.com, mentari.al.hikmah@gmail.com lilikyulia05@gmail.com,
rismaalam98@gmail.com liesanovianur03@gmail.com,faddilanur29

Abstrak
Bahasa Indonesia memiliki fungsi strategis sebagai alat pemersatu bangsa yang beragam suku, agama, dan budaya. Implementasi Bahasa Indonesia merujuk pada penerapan penggunaan Bahasa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik secara lisan maupun tulisan, Bahasa secara lisan maupun secara tulisan adalah dua cara utama manusia berkomunikasi. Keduanya penting dan saling melengkapi dalam berbagai konteks kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Namun, dalam masyarakat multikultural seperti Pulau Dom, Kota Sorong, penggunaan Bahasa Indonesia secara efektif masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya di kalangan warga yang lebih terbiasa menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menyegarkan pemahaman dan meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia dalam kehidupan sosial masyarakat. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pelatihan, diskusi interaktif, serta pembuatan media literasi bahasa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya Bahasa Indonesia sebagai media komunikasi lintas budaya. Diharapkan kegiatan ini dapat mendorong terciptanya masyarakat yang lebih harmonis, inklusif, dan toleran melalui penguatan peran bahasa nasional.

Kata kunci: Penyegaran implementasi bahasa Indonesia, Alat pemersatu *Masyarakat multikultural*

Abstract
Indonesian has a strategic function as a unifying tool for a nation with diverse ethnicities, religions, and cultures. The implementation of Indonesian refers to the application of the use of Indonesian in various aspects of community life, both verbally and in writing. Spoken and written language are the two main ways humans communicate. Both are important and complement each other in various life contexts, such as education, work, and social life. However, in a multicultural society such as Dom Island, Sorong City, the effective use of Indonesian still faces various challenges, especially among residents who are more accustomed to using regional languages or mother tongues. This community service activity aims to refresh understanding and improve Indonesian language skills in the social life of the community. The methods used include socialization, training, interactive discussions, and the creation of language literacy media. The results of the activity show an increase in public awareness of the importance of Indonesian as a cross-cultural communication medium. It is hoped that this activity can encourage the creation of a more harmonious, inclusive, and tolerant society by strengthening the role of the national language.

Keywords: *Refreshing the implementation of the Indonesian language, a unifying tool for a multicultural society.*

PENDAHULUAN

Implementasi Bahasa Indonesia merujuk pada penerapan penggunaan Bahasa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik secara lisan maupun tulisan, yang bertujuan untuk membangun komunikasi yang efektif, memperkuat identitas nasional, dan menjembatani perbedaan budaya, etnis, maupun bahasa daerah. Implementasi bahasa juga mencerminkan kemampuan berbahasa seseorang dalam berbagai situasi kehidupan. Penguasaan bahasa yang baik akan mempermudah komunikasi, mempererat hubungan sosial, dan mendukung keberhasilan dalam belajar serta bekerja. Seperti 1. Mempermudah komunikasi, bahasa yang baik dan jelas membantu seseorang menyampaikan maksud dengan tepat, sehingga pesan mudah dipahami oleh lawan bicara. 2. Mempererat hubungan sosial, bahasa yang sopan, santun, dan efektif membantu menciptakan hubungan yang harmonis, baik dalam keluarga, pertemanan, maupun masyarakat. 3. Mendukung

keberhasilan dalam belajar, dengan penguasaan bahasa yang baik, siswa lebih mudah memahami pelajaran, membaca buku teks, dan mengerjakan tugas dengan benar. 4.Mendukung keberhasilan dalam bekerja, di dunia kerja, kemampuan berbahasa sangat penting untuk menyusun laporan, menjalin kerja sama tim, bernegosiasi, serta menyampaikan ide secara profesional.

Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Pulau Dom di Kota Sorong, implementasi Bahasa Indonesia mencakup beberapa bentuk nyata berupa: Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Sehari-hari; Warga dari latar belakang suku yang berbeda (Papua, Biak, Bugis, Buton, Jawa, dll) menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa bersama dalam berdiskusi, bermusyawarah, dan melakukan interaksi sosial lintas kelompok. Penguatan Bahasa Indonesia di Sekolah dan Lembaga Sosial Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar utama dalam pendidikan formal dan dalam kegiatan komunitas, seperti pertemuan RT, ceramah keagamaan, atau kegiatan pemuda. Pelatihan dan Literasi Bahasa Indonesia; Kegiatan pengabdian kepada masyarakat memberikan pelatihan atau penyegaran kaidah Bahasa Indonesia, serta simulasi berbicara, menulis, dan berdiskusi menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Media Literasi dan Kampanye Bahasa; Implementasi juga mencakup pembuatan media edukatif seperti poster, pamflet, dan video singkat berbahasa Indonesia yang disebarluaskan untuk memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya bahasa nasional. Internalisasi Nilai-nilai Kebhinekaan Melalui Bahasa; Bahasa Indonesia menjadi sarana untuk menanamkan nilai toleransi, persatuan, dan nasionalisme kepada masyarakat, terutama generasi muda, sebagai bentuk penghormatan terhadap keberagaman budaya lokal.

Bahasa Indonesia adalah identitas kebangsaan dan sarana pemersatu dalam keanekaragaman masyarakat Indonesia. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Pulau Dom—yang terdiri dari beragam suku seperti Makassar, Biak, Buton, Bugis, dan Papua—penggunaan Bahasa Indonesia secara efektif sangat penting untuk menciptakan komunikasi yang harmonis dan mencegah konflik sosial akibat perbedaan bahasa. Namun, observasi awal menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Pulau Dom masih belum optimal dalam menggunakan Bahasa Indonesia dalam interaksi lintas komunitas. Bahasa merupakan alat utama komunikasi manusia. Di Indonesia, yang memiliki keanekaragaman suku, budaya, dan bahasa daerah, Bahasa Indonesia memainkan peran yang sangat penting sebagai bahasa pemersatu. Dalam interaksi lintas komunitas baik itu antar suku, agama, budaya, maupun antar wilayah. Bahasa Indonesia menjadi jembatan komunikasi yang memungkinkan berbagai kelompok dengan latar belakang berbeda dapat saling memahami dan bekerja sama. Fungsi Bahasa Indonesia dalam Interaksi Lintas Komunitas. 1. Sebagai Alat Komunikasi Nasional, dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, Bahasa Indonesia digunakan untuk menyatukan berbagai kelompok etnis dan budaya yang memiliki bahasa ibu yang berbeda. Saat dua individu dari komunitas yang berbeda bertemu, mereka menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa perantara agar komunikasi tetap dapat terjalin dengan baik. 2. Sebagai Alat Pemersatu Bangsa, salah satu fungsi utama Bahasa Indonesia adalah sebagai simbol identitas nasional dan alat pemersatu bangsa. Dalam interaksi lintas komunitas, penggunaan Bahasa Indonesia mengurangi potensi kesalahpahaman yang disebabkan oleh perbedaan bahasa daerah, dan memperkuat rasa kebangsaan. 3. Sebagai Bahasa Pendidikan dan Pemerintahan, di sekolah-sekolah, Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar utama, sehingga peserta didik dari berbagai komunitas dapat memperoleh pendidikan yang setara. Di bidang pemerintahan, Bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi antarinstansi, pidato kenegaraan, dan dokumen resmi, yang memungkinkan partisipasi aktif dari semua warga negara tanpa diskriminasi bahasa. 4. Sebagai Sarana Integrasi Sosial, dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Indonesia kerap berinteraksi di pasar, tempat ibadah, lingkungan tempat tinggal, dan media sosial. Bahasa Indonesia berperan penting dalam membentuk integrasi sosial, karena memudahkan interaksi antara komunitas yang berbeda latar belakangnya. Bahasa ibu atau daerah masih menjadi dominan dalam percakapan sehari-hari dikarenakan bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dipelajari seseorang sejak kecil, biasanya dipelajari dari orang tua atau lingkungan terdekat. Dalam konteks Indonesia, bahasa ibu ini umumnya merupakan bahasa daerah, seperti Bahasa Jawa, Sunda, Bugis, Minangkabau, Batak, Papua, dan ratusan bahasa lainnya.

Hal ini menjadi tantangan bagi proses integrasi sosial dan pendidikan. Maka dari itu, dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan menyegarkan kembali pemahaman dan penggunaan Bahasa Indonesia, khususnya sebagai media pemersatu dalam kehidupan multikultural. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional dan resmi negara, memiliki peran sentral dalam menyatukan berbagai kelompok etnis, budaya, dan agama di Indonesia. Dalam

E-ISSN 2985-7295

konteks masyarakat multikultural, terutama di wilayah yang memiliki keragaman tinggi seperti Papua, Kalimantan, atau daerah perkotaan besar, bahasa Indonesia menjadi sarana komunikasi utama yang menjembatani perbedaan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia kadang belum maksimal, terutama dalam interaksi antar-etnis, kegiatan sosial, dan pendidikan. Kurangnya pemahaman akan fungsi strategis bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan peran bahasa Indonesia melalui kegiatan edukatif dan praktis yang melibatkan masyarakat langsung.

METODE

Metode pengabdian yang digunakan adalah tindakan partisipatif (Participatory Action Research / PAR), Participatory Action Research (PAR) adalah pendekatan penelitian yang dilakukan bersama masyarakat (partisipatif) dan bertujuan untuk mengatasi masalah nyata, dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek aktif. Dalam konteks artikel Anda, jenis ini sangat tepat karena: Masyarakat Pulau Dom tidak hanya menjadi objek, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan sosialisasi, pelatihan, simulasi, dan evaluasi. Tujuan utamanya adalah transformasi sosial, yaitu meningkatkan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu.

Karakteristik Penelitian Tindakan Partisipatif dalam Artikel Ini:

Aspek	Penjelasan
Tujuan	Peningkatan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam menggunakan Bahasa Indonesia.
Partisipasi	Masyarakat lokal (pemuda, tokoh adat, guru, warga umum) terlibat dalam semua tahap.
Siklus Kegiatan	Sosialisasi → Pelatihan → Aksi (simulasi komunikasi) → Evaluasi → Refleksi.
Peran Peneliti	Fasilitator sekaligus mitra kolaboratif, bukan pihak luar yang mengamati secara pasif.
Hasil	Peningkatan literasi bahasa dan harmoni sosial yang terukur melalui observasi dan kuesioner.

Metode pelaksanaan kegiatan ini terdiri atas lima tahap: Sosialisasi dan Observasi Awal. Dilakukan kunjungan ke tokoh masyarakat, sekolah, dan perwakilan pemuda untuk menggali kebiasaan penggunaan bahasa dan tantangan yang dihadapi; Pelatihan Bahasa Indonesia. Pelatihan diberikan dalam bentuk workshop mengenai kaidah berbahasa, teknik komunikasi efektif, serta peran bahasa dalam membangun integrasi sosial; Diskusi Interaktif dan Simulasi Komunikasi. Kegiatan simulasi dan diskusi kelompok kecil dilakukan untuk mengasah keterampilan berbicara dalam Bahasa Indonesia di antara peserta dari latar budaya berbeda; Pembuatan Media Literasi Bahasa. Peserta membuat poster, pamflet, dan konten narasi singkat yang menggambarkan pentingnya Bahasa Indonesia; Evaluasi dan Refleksi. Evaluasi dilakukan dengan kuesioner sederhana dan diskusi terbuka mengenai perubahan persepsi dan kemampuan pasca-kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pulau Dom, yang terletak di kawasan pesisir Kota Sorong, merupakan wilayah yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang etnis, budaya, dan bahasa daerah yang sangat beragam. Keberagaman ini menjadi kekayaan yang luar biasa, namun sekaligus menjadi tantangan tersendiri dalam membangun komunikasi yang harmonis dan produktif antarwarga. Dalam konteks ini, Bahasa Indonesia memiliki peran strategis sebagai alat pemersatu bangsa. Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi bahasa resmi dalam komunikasi pemerintahan dan pendidikan, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membangun solidaritas sosial di tengah masyarakat multikultural.

Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Pulau Dom masih menggunakan bahasa ibu dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, komunitas adat, maupun interaksi sosial lainnya. Akibatnya, penggunaan Bahasa Indonesia kurang optimal, terutama di kalangan generasi tua dan anak-anak yang belum mengenyam pendidikan formal. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk melakukan penyegaran dan penguatan kembali penggunaan Bahasa Indonesia melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Program pengabdian ini berhasil menyegarkan kembali semangat masyarakat Pulau Dom dalam menggunakan Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu di tengah keberagaman budaya dan bahasa. Meskipun masih diperlukan upaya berkelanjutan dan dukungan dari lembaga pendidikan dan pemerintah setempat, kegiatan ini telah membangun fondasi yang kuat dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif,

toleran, dan komunikatif. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, bahasa, agama, dan tradisi yang hidup berdampingan dalam suatu wilayah. Dalam masyarakat multikultural, keberagaman dianggap sebagai kekayaan yang harus dihargai dan dikelola untuk menciptakan keharmonisan sosial.

Menurut Parekh (2000), masyarakat multikultural bukan hanya masyarakat yang memiliki keragaman budaya, tetapi juga masyarakat yang mengakui dan memberikan tempat setara bagi keragaman tersebut dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Ciri-Ciri Masyarakat Multikultural: Keberagaman Etnis dan Budaya: Terdapat berbagai suku bangs dan budaya lokal yang hidup bersama; Bahasa yang Beragam: Masyarakat menggunakan lebih dari satu bahasa, termasuk bahasa daerah dan nasional; Toleransi dan Koeksistensi: Masyarakat saling menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai; Identitas Majemuk: Setiap individu atau kelompok memiliki identitas ganda—identitas budaya lokal dan identitas kebangsaan; Potensi Konflik dan Integrasi: Jika tidak dikelola dengan baik, perbedaan budaya bisa menjadi sumber konflik; namun jika dikelola dengan bijak, dapat menjadi kekuatan sosial.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan

PEMBAHASAN

Masyarakat Multikultural di Pulau Dom, Kota Sorong

Pulau Dom merupakan wilayah yang dihuni oleh berbagai etnis seperti Biak, Buton, Bugis, Jawa, Ambon, dan Papua. Mereka hidup berdampingan dalam satu komunitas yang mengandalkan aktivitas maritim dan perkampungan pesisir. Dalam kondisi ini: Bahasa Indonesia berperan penting sebagai bahasa penghubung antar kelompok, nilai gotong royong dan kekeluargaan menjadi landasan kohesi sosial, interaksi sosial multikultural terjadi dalam kegiatan keagamaan, pendidikan, ekonomi, dan kemasyarakatan sehari-hari.

Relevansi dalam Pengabdian Masyarakat

Dalam masyarakat multikultural seperti Pulau Dom: Penting dilakukan penguatan komunikasi lintas budaya, salah satunya melalui penguasaan Bahasa Indonesia; Diperlukan pendekatan yang inklusif dan partisipatif, agar semua kelompok merasa dihargai; Kegiatan literasi dan pelatihan bahasa harus mempertimbangkan latar belakang budaya peserta agar dapat diterima dengan baik; Kegiatan pengabdian ini melibatkan 45 peserta dari berbagai kelompok umur dan latar budaya. Hasil yang diperoleh antara lain: Peningkatan Kesadaran: Sebanyak 86% peserta menyatakan lebih memahami pentingnya Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi lintas budaya setelah mengikuti kegiatan, peningkatan kemampuan berbahasa: peserta menunjukkan peningkatan dalam menyampaikan pendapat secara lisan dalam Bahasa Indonesia, termasuk dalam menyusun kalimat yang baik dan benar, partisipasi Aktif: Diskusi interaktif dan simulasi komunikasi berhasil mendorong partisipasi aktif dan kolaboratif antar peserta dari suku yang berbeda, media Literasi Lokal: Tercipta 20 poster dan 8 narasi literasi bahasa yang dipasang di fasilitas umum kampung sebagai bentuk kampanye keberlanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat Pulau Dom dalam menggunakan Bahasa Indonesia sebagai

E-ISSN 2985-7295

alat pemersatu di tengah keberagaman budaya. Melalui pendekatan partisipatif, pelatihan, simulasi komunikasi, dan media literasi, masyarakat mulai memahami peran strategis Bahasa Indonesia dalam membangun keharmonisan sosial dan memperkuat identitas kebangsaan. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa penyegaran implementasi bahasa nasional dapat menjadi sarana efektif untuk menjembatani perbedaan budaya dan menciptakan interaksi yang inklusif dalam masyarakat multikultural.

SARAN

Keberlanjutan Program Diperlukan kesinambungan program melalui kerja sama antara perguruan tinggi, pemerintah lokal, dan sekolah-sekolah setempat agar dampak kegiatan ini tidak bersifat sementara. Pelibatan Generasi Muda dan Tokoh Adat Generasi muda dan tokoh masyarakat lokal perlu dilibatkan lebih intensif sebagai agen perubahan dalam menyebarkan nilai-nilai keberagaman dan penggunaan Bahasa Indonesia secara aktif. Integrasi dalam Kurikulum Lokal Sekolah-sekolah di Pulau Dom perlu mengintegrasikan pembelajaran kontekstual Bahasa Indonesia yang menekankan pada fungsi sosial dan budaya bahasa. Pemanfaatan Media Digital Perlu dikembangkan media digital lokal berbasis Bahasa Indonesia sebagai sarana literasi dan promosi nilai-nilai kebangsaan di kalangan masyarakat pesisir dan kepulauan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan ini, mitra kerja, serta institusi yang telah memberikan dukungan dan fasilitas. Semoga hasil dari kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang luas.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. C. (2012). *Pokoknya Studi Bahasa*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

Alwasilah, A. C. (2012). *Pokoknya Studi Bahasa*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

Badan Bahasa Kemendikbud. (2021). *Bahasa Indonesia di Tengah Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2021). *Bahasa Indonesia di Tengah Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Banks, J. A. (2006). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Boston: Pearson Education.

Kridalaksana, H. (2008). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, H. (2008). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Maftuhin, A. (2016). Bahasa sebagai Media Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 87–98.

Muslich, M. (2010). *Revitalisasi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara dan Bahasa Persatuan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muslich, M. (2010). *Revitalisasi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara dan Bahasa Persatuan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nasikun. (2007). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Parekh, B. (2000). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Harvard University Press.

Setiawan, A. (2017). Bahasa Indonesia sebagai Sarana Pembentuk Identitas Nasional dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Sosiolingua*, 1(2), 71–84.

Sibarani, R. (2013). *Bahasa dalam Pembangunan Karakter Bangsa*. Medan: UNIMED Press.

Sibarani, R. (2013). *Bahasa dalam Pembangunan Karakter Bangsa*. Medan: UNIMED Press.

Simbolon, L. (2014). Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 211–220.

Sudaryanto. (2015). *Bahasa dan Integrasi Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sudaryanto. (2015). *Bahasa dan Integrasi Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sukma, A. (2015). Pendidikan Multikultural dalam Konteks Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 30(1), 17–23.

Suyanto, S. (2013). *Menjadi Guru yang Disukai dan Dirindukan Siswa*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.

Wibowo, A. H. (2013). *Sosiolinguistik: Kajian Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Malang: Averroes Press.

Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2010). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yusuf, M. (2015). *Implementasi Bahasa Indonesia dalam Dunia Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(2), 95–104.

Zahroh, M., & Santosa, R. (2021). The Role of Language in Strengthening Multicultural Education. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(4), 45–55. https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i4.2567

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.1

E-ISSN 2985-7295